

DESKRIPSI PEMBANTAIAN NANKING DALAM PERANG
JEPANG CINA MENURUT PANDANGAN IRISH CHANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Sastra



PROGRAM STUDI SAstra JEPANG

FAKULTAS SAstra

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2013

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ria Yunita

Nim : 2009110113

Tanda tangan :

Tanggal : 29 Juli 2013



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Ria Yunita

NIM : 2009110113

Program Studi : Sastra Jepang

Judul Skripsi : Deskripsi Pembantaian Nanking Dalam Perang Jepang
Cina Menurut Pandangan Irish Chang

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca dan Ketua Jurusan Hari Setiawan untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji pada hari Senin tanggal 22 Juli 2013 pada Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Susy Ong, MA, Ph.D

Pembaca : Erni Puspitasari, SS, M.Pd

Ketua Sidang : Dr. Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd

()

()

()

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Senin tanggal 29 Juli 2013

Oleh

DEWAN PENGUJI

Yang terdiri dari:

Pembimbing : Susy Ong, MA, Ph.D

(*Susy Ong*)

Pembaca : Erni Puspitasari, SS, M.Pd

(*Erni Puspitasari*)

Ketua Sidang : Dr. Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd

(*Dr. Nani Dewi Sunengsih*)

Disahkan pada hari Senin tanggal 29 Juli 2013

Ketua Program Studi,

Dekan Fakultas Sastra,



(Hari Setiawan, M.A)



(Syamsul Bachri, M.Si)

FAKULTAS SAIS TRA

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat karunia dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra dalam Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas pemberian dorongan, motivasi, perhatian, dan pengertian yang diberikan kepada penulis, selama proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Ibu Susy Ong, MA, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Tanpa bimbingan beliau kiranya skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik.
- 2) Ibu Erni Puspitasari, SS, M.Pd selaku dosen pembaca yang telah meluangkan waktu untuk membaca serta memberikan saran untuk penulis dan memberikan berbagai koreksi dan pernyataan-pernyataan penting yang berguna bagi penulisan skripsi ini.
- 3) Dr. Nani Dewi Sunengsih, SS, M.Pd selaku ketua sidang.
- 4) Bapak Hari Setiawan, M.A selaku Ketua Jurusan Fakultas Sastra Jepang. Serta para dosen yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, ilmu dan pengalaman yang berharga untuk penulis sejak awal perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi ini.
- 5) Ibu Irawati Agustine, SS selaku pembimbing akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan selama masa perkuliahan sampai dengan selesainya penulisan skripsi.

- 6) Kepada orang tua dan kakak, Istiana serta keluarga besar yang telah memberikan bantuan dukungan berupa material serta moral dan selalu menyemangati dalam penulisan skripsi ini.
- 7) Deo Lamando Manurung, yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam pengerjaan skripsi hingga selesainya penulisan skripsi ini.
- 8) Para sahabat tercinta Geng Gaul Unsada: Aulia Gryvani Putri, Adinda Kirana, Ade Rahma, Hadhistry Unia Rumecko, Leony Militia Christi, M. Irvan Bachtiar, Riko Febrian, dan teman-teman kampus lainnya yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah dengan sabar menemani serta membantu dalam memberikan semangat dan dukungan untuk bersama-sama menyelesaikan skripsi.
- 9) Kepada teman terbaik penulis Putri Lita Harmingtyas, Rahmat Hermawan, Faizar Rahman, Wahyu Aji Wicaksono serta teman-teman KPSGI yang telah memberikan semangat dan dukungan.
- 10) Serta teman-teman dan pihak lain yang banyak membantu dalam pengerjaan skripsi ini hingga selesai yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan karuniaNya. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam skripsi ini, yang disebabkan oleh keterbatasan ruang, waktu dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sesuatu karya yang memberi dampak positif.

Jakarta, 29 Juli 2013

Penulis

ABSTRAK

Nama : Ria Yunita
Program Studi : Sastra Jepang
Judul : Deskripsi Pembantaian Nanking dalam Perang Jepang-Cina
Menurut pandangan Irish Chang

Penelitian ini membahas tentang peristiwa Nanking yang terjadi pada bulan Desember tahun 1937. Akibat peristiwa ini, jumlah populasi di kota tersebut berkurang hingga mencapai setengah jumlah penduduk. Peristiwa Nanking ini berlatar belakang atas perang yang terjadi antara Jepang dengan Cina.

Pada saat Jepang menyerang Nanking, orang Amerika serta orang Eropa segera menyelamatkan warga Nanking dengan mendirikan Komite Internasional Zona Aman Nanking. Lalu pada tahun 1945, setelah Amerika menjatuhkan bom nuklir di Hiroshima dan Nagasaki, Jepang menyatakan kalah dan pemerintah Jepang menarik kembali para tentaranya kembali ke Jepang.

Kata kunci:

Peristiwa, Nanking, Jepang, Cina, Zona aman

概要

名前 : リアユニタ

学生番号 : 2009110113

題名 : アイリスチャンの見解によると、南京大虐殺の説明

卒業論文では 1937 年 12 月に発生した南京の事件について研究している。このじきの結果として、都市の人口は半分に減少した。南京大虐殺は中国と日本の戦争 創業の間設定された。

日本が南京を侵略した時、アメリカ人とヨーロッパ人すぐは南京の市民を救助するために南京安全区国際委員会を確立することによって保存する。または 1945 年に、アメリカは広島と長崎に原子爆弾を落とした時、日本はすぐアメリカに降参し、ゆっく回本に日本軍を戻つて来た。

キーワード : 事件、南京、日本、中国、安全区

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Pembatasan Masalah.....	5
1.4 Perumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Metode Penelitian.....	6
1.8 Landasan Teori.....	6
1.9 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II PERANG JEPANG CINA.....	11
2.1 Awal Mula Konflik Jepang dengan Cina.....	11
2.1.1 Pengaruh Perjanjian Shimonoseki dalam Konflik Jepang Cina.....	12

2.2 Ambisi Jepang Untuk Menguasai Wilayah Asia Timur Raya.....	14
2.3 Perang Jepang dengan Cina.....	18
2.4 Latar Belakang Kota Nanking yang Menjadi Ibukota Cina.....	19
2.5 Masuknya Pasukan Jepang ke Nanking.....	21
BAB III PERISTIWA YANG TERJADI SELAMA PEMBANTAIAN NANKING.....	22
3.1 Nanking Menyerah Kepada Jepang.....	22
3.2 Metode Pembantaian Nanking yang Dilakukan Oleh Jepang.....	27
3.2.1 Metode Penguburan Hidup-hidup.....	27
3.2.2 Mutilasi.....	28
3.2.3 Pembakaran Massa.....	29
3.2.4 Pembiaran Mati Membeku.....	30
3.2.5 Penyiksaan Oleh Anjing.....	30
3.3 Perkosaan yang Terjadi di Nanking.....	30
3.3.1 Perkosaan yang Dilakukan dengan Pembantaian Seluruh Keluarga.....	32
3.3.2 Perkosaan Sebagai Bentuk Hiburan bagi Tentara Jepang.....	33
3.4 Wanita yang Berhasil Selamat dari Perkosaan.....	34
3.5 Jumlah Korban Tewas Menurut Pendapat Para Ahli dan Peneliti.....	36
3.6 Zona Aman Nanking bagi Rakyat Nanking.....	39
3.6.1 Tokoh Pendiri Zona Aman Nanking.....	42
3.7 Kota Nanking Setelah Pembantaian.....	49
3.8 Pengadilan Untuk Para Tentara Jepang yang Melakukan Pembantaian.....	50
BAB IV KESIMPULAN.....	52

DAFTAR PUSTAKA.....1
GLOSARI.....3



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Gambar 2.1 Sebuah Artikel yang Membahas Mengenai Kontes Pembunuhan yang Dilakukan Oleh Dua Orang Letnan Muda, Mukai Toshiaki dan Noda Takeshi
- Gambar 3.1 Tahanan Cina sedang dikuburkan hidup-hidup oleh tentara Jepang setelah jatuhnya Nanking
- Gambar 3.2 Seorang warga sipil yang ditusuk bayonet sebagai objek latihan pedang
- Gambar 3.3 John Rabe bersama para kolega untuk Zona Aman Nanking berdiri di jalan 5 Ninghai
- Gambar 3.4 John Rabe, Pemimpin Komite Internasional Zona Aman Nanking
- Gambar 3.5 Dr. Robert Wilson merupakan anggota komite Zona Aman Nanking serta seorang ahli bedah yang masih tersisa di Nanking.
- Gambar 3.6 Wilhelmina Vautrin wanita yang berani mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan ribuan warga Nanking
- Tabel 3.1 Tabel mengenai jumlah korban pembantaian di Nanking

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang adalah negara yang maju, baik dalam segi industri maupun segi ekonomi. Banyak sejarah mengatakan bahwa Jepang merupakan negara yang kejam pada masa penjajahannya. Negara-negara yang telah dijajah oleh Jepang antara lain adalah beberapa Negara di daratan Asia. Namun belum banyak pembahasan mengenai pembantaian Nanking yang terjadi pada tahun 1937 karena hampir seluruh sejarah tentang pembantaian Nanking telah dimusnahkan. Banyak para anak muda di Jepang tidak mengetahui betapa kejamnya penjajahan yg telah dilakukan oleh negara Jepang terhadap negara-negara Asia lainnya di dunia. Pembantaian Nanking merupakan catatan sejarah paling buruk dan terkejam, karena selama enam minggu, sebanyak ratusan ribu manusia menjadi korban pembantaian tersadis sepanjang sejarah. Korban termasuk lansia, perempuan dan anak-anak.

Nanking adalah sebuah kota yang dikenal sebagai salah satu pusat sastra, seni dan politik Cina. Sebuah kota yang menjadi ibukota Cina dari abad ketiga hingga abad keenam, dan setelah abad keempat belas, namun tiga kali kota Nanking menjadi kota korban invasi.

Invasi pertama terjadi lebih dari seribu tahun yang lalu, pada akhir abad keenam, ketika semua gedung penting di kota itu dihancurkan. Invasi kedua, terjadi lebih dari seribu tahun kemudian, antara tahun 1853 dan 1854, ketika pemberontak Taiping menduduki kota tersebut. Para pemberontak itu dipimpin oleh pemimpin Hong Xiuqang. Usaha yang dilakukan untuk merobohkan dinasti Qing akhirnya menewaskan sekitar dua puluh juta orang Cina selama tiga belas tahun. Para pemberontak menggunakan kota Nanking sebagai Ibukota mereka selama lebih dari satu dekade.

Akhir abad kesembilan belas, Nanking hidup dalam damai dan menjadi kota yang tidak dikenal. Ketika kaisar Manchu kembali menempati kekuasaan terhadap Cina dari sebelah utara kota Peking, Nanking hanya menjadi sebuah tempat bersejarah yang ditinggalkan. Kota itu masih dianggap tidak penting hingga akhirnya kaum nasionalis menjatuhkan Dinasti Qing dan mengumumkan Nanking menjadi ibukota Cina dan diresmikan tahun 1928. Hingga pada tahun 1937, invasi ketiga, tahun di mana pemerkosaan kota Nanking terjadi. (Chang, 2009, p.75)

“Pembantaian Nanking” adalah insiden dalam sejarah mengenai kekejaman Jepang selama sembilan tahun berperang. Pemerintahan kaisar memberlakukan kebijakan-kebijakan yang menghancurkan semua orang di wilayah tertentu di Cina. Salah satu kebijakan yang paling mematikan adalah “Tiga semua” (Lihat semua, bunuh semua, dan bakar semua) di Cina sebelah Utara, di mana gerilyawan Komunis Cina melawan Jepang dengan sengit dan efektif. Akibatnya adalah sebuah serangan teroris besar-besaran dilakukan pada tahun 1941 yang dirancang untuk menghancurkan semua orang di daerah pedesaan Cina sebelah utara. Tindakan ini berakibat pengurangan populasi rakyat Cina dari 44 juta jiwa menjadi 25 juta jiwa. (Chang, 2009, p.264)

Alasan Peristiwa Nanking tidak disebarluaskan adalah karena adanya perbedaan masing-masing negara dalam menyikapi sejarah dari setiap periode. Perbedaan dapat dilihat dari sikap Jepang dengan Negara-negara lainnya seperti Jerman, dan Inggris dalam menyikapi kejahatan perang. Sejarah mengenai apa yang telah terjadi semasa Perang Dunia II terus berlanjut. Sebuah pandangan mengatakan, Negara tersebut tidak bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi semasa perang. Jepang sendiri berperang untuk memastikan keberlangsungan hidup warga negaranya serta berusaha memerdekakan Asia dari Imperialisme Barat.

Sebenarnya, sebagai akibat dari penjajahan yang pernah dilakukan Jepang terhadap Negara-negara di daratan Asia, Jepang sendiri pun berakhir sebagai

korban terbesar di Hiroshima dan Nagasaki. Setelah dua kota besar di Jepang itu dibom atom oleh pasukan Amerika, Jepang menarik kembali para pasukannya yang ada di Cina.

Hampir sejak lahir, sejak TK sampai tamat SMA anak-anak Jepang hanya mengetahui sedikit tentang Perang Dunia II. Seluruh sistem pendidikan Jepang mengalami penyeleksian yang ketat. Contohnya, pada tahun 1997, Menteri Pendidikan Jepang mengurangi bagian Perang Dunia II dalam buku sejarah standar yang tadinya berisi beberapa ratus halaman hingga menjadi enam halaman saja. Buku sejarah tersebut berisi tentang gambar-gambar pengeboman Amerika terhadap Tokyo, sebuah gambar tentang hancurnya Hiroshima dan Nagasaki, dan perhitungan jumlah korban Jepang yang tewas. (Chang, 2009)

Sebelumnya, pada tahun 1970 Sugimoto Ryokichi, yang merupakan seorang hakim untuk distrik Tokyo, memerintahkan bahwa perlindungan buku-buku pelajaran seharusnya tidak mengoreksi terlalu jauh dari kesalahan kesalahan yang bersifat fakta. Dan pada akhirnya tahun 1982, pembahasan mengenai sejarah Pembantaian Nanking dalam pelajaran buku SMU di Jepang menjadi semacam isu panas dan menjadi krisis diplomatik Internasional. Akhirnya, publisitas dari kontroversi tersebut mencapai dua hal : pertama adalah pemecatan Menteri Pendidikan Jepang, Fujio Masayuki, yang gigih mempertahankan bahwa sejarah mengenai pembantaian Nanking tidak perlu dibahas dalam pendidikan sejarah Jepang, dan yang kedua adalah meningkatkan kesadaran dalam kementerian bahwa Pembantaian Nanking adalah hal yang tidak dapat diabaikan. Perdebatan-perdebatan mengenai Nanking pun kerap terjadi. Orang-orang Jepang yang berani menulis buku-buku mengenai pemerkosaan Nanking sering kali menghadapi serangan yang tak kenal ampun. Antara lain seperti kritik, teror, dan bahkan ancaman pembunuhan. (Chang, 2009)

Latāf belakang terjadinya Pembantaian Nanking adalah peranan kekuasaan dalam *genosida*. Selain itu, pembantaian Nanking juga merupakan pola pembunuhan berskala besar di sepanjang sejarah. Sebuah kekuasaan yang tidak

terkendali yang membuat kekejaman-kekejaman seperti Pembantaian Nanking dapat terjadi. Yang paling menyedihkan adalah dunia masih “menutup mata” terhadap kasus ini. Penolakan Jepang untuk meminta maaf dan bahkan tidak mengakui kejahatan mereka di Nanking, serta usaha yang dilakukan untuk menghapus peristiwa itu dari sejarah dunia pun banyak mengalami pro dan kontra.

Tokoh-tokoh yang turut serta dalam pembantaian pun seperti terlupakan. Kota Nanking, kota yang indah namun berubah menjadi “lautan darah” saat pembantaian terjadi. Sebelumnya, kota Nanking termasuk kota yang disebut-sebut sebagai Zona Aman Perang di Cina, karena pada saat itu wilayah Nanking ditempati oleh beberapa pengusaha asing yang melakukan perdagangan dengan mendirikan perusahaan-perusahaan maupun pabrik-pabrik di tempat itu.

Di balik pembantaian yang dilakukan oleh Jepang, ada beberapa tokoh penyelamat warga Nanking yang juga merupakan kelompok orang Amerika dan Eropa yang rela mengorbankan nyawa mereka untuk menyelamatkan ratusan pengungsi Cina dari pembantaian yang dilakukan oleh tentara Jepang tersebut. Para pria dan wanita ini kemudian mendirikan Komite Internasional untuk Zona Aman Nanking. Zona Aman Nanking tersebut tidak hanya menampung ribuan, tetapi hingga ratusan ribu orang.

Nanking Safety Zone atau Zona Aman Nanking, dibentuk oleh John Rabe seorang anggota Nazi Jerman yang tinggal di Cina ketika agresi Jepang dimulai. Karena hubungan Jepang dan Jerman pada masa Perang Dunia II, pemerintah Jepang setuju untuk tidak menyerang bagian dari kota yang bukan merupakan basis-basis militer strategis seperti Nanking. Tetapi pada kenyataannya, Jepang melanggar aturan perjanjian yang telah disepakati bersama oleh Komite Zona Aman Nanking. Menurut perjanjian yang telah disepakati tersebut, wilayah Zona Aman Nanking harus bebas dari perang, tidak boleh ada peluru yang masuk ke Zona Aman Nanking. Tapi Jepang melanggarnya dengan cara menembakkan peluru secara mambabibuta karena Jepang memiliki keyakinan bahwa mereka harus menguasai seluruh daratan Cina. Penembakan ini menyebabkan beberapa

orang tewas terbunuh dalam Zona Aman Nanking sehingga menyebabkan tragedi peperangan besar dalam sejarah terjadi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah yang dapat dijabarkan mencakup:

1. Awal mula sejarah perang Jepang dan Cina
2. Strategi Jepang dalam menjatuhkan kota Nanking
3. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa Nanking dan kaitannya dengan pemerintahan Jepang
4. Hubungan Jepang dan Cina pasca perang Jepang-Cina
5. Alasan mengapa pembantaian Nanking hampir terlupakan dalam sejarah

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada pemahaman mengenai hubungan Jepang dan Cina sebelum dan sesudah perang yang menjadi awal mula terjadinya peristiwa Nanking, dan penjelasan mengenai peristiwa Nanking yang terjadi pada saat Jepang menjatuhkan Cina dengan melakukan penyerangan ke kota Nanking serta membahas secara singkat mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa Nanking.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis menuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sejarah perang Jepang dengan Cina?
2. Bagaimana deskripsi peristiwa Nanking pada tahun 1937?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang sejarah perang antara Jepang dan Cina dan untuk mengetahui deskripsi mengenai peristiwa Nanking pada tahun 1937.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk merangkum kembali sejarah peristiwa pembantaian Nanking yang dilihat dari sudut pandang Irish Chang.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif, yaitu dengan mencari informasi berdasarkan data-data yang ada, lalu mendefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai dan mengumpulkannya menjadi sebuah data.

1.8 Landasan Teori

Perang

Perang adalah sebuah aksi yang dilakukan antara dua atau lebih oleh seseorang atau suatu kelompok untuk mendominasi suatu wilayah tertentu yang dipertentangkan. Perang sudah terjadi sejak zaman purba dan dimaknai dengan “pertikaian bersenjata” untuk memperebutkan makanan, maupun wilayah kekuasaan. Dalam era modern, kata perang memiliki makna yang lebih luas dan mengarah pada suatu hal tertentu seperti teknologi dan industri. Namun secara umum, perang memiliki makna “pertentangan”. (Suryohadiprojo, 2008)

Perang menurut Kant, kejahatan terbesar yang menghancurkan umat manusia dan merupakan penyebab kebobrokan moral. (Hardiman, 2010)

Perang adalah kompetisi paling hebat yang dialami manusia, perang juga menyebabkan manusia untuk mengerahkan seluruh kekuatannya untuk bertahan. (Munandar, 2007)

Genosida

Genosida adalah pembantaian secara besar-besaran dengan tujuan untuk memusnahkan suatu ras atau suku tertentu. Genosida termasuk pelanggaran HAM yang berat dalam kejahatan kemanusiaan. Menurut undang-undang no. 26 tahun 2000 tentang pengadilan HAM, genosida adalah perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memusnahkan dan menghancurkan seluruhnya atau sebagian kelompok bangsa, ras, agama, atau etnis tertentu dengan cara membunuh anggota kelompok yang mengakibatkan penderitaan fisik maupun mental terhadap anggota kelompok.

Genosida adalah pembunuhan secara sengaja dan sistematis terhadap anggota kelompok tertentu. Genosida juga merupakan contoh suatu pola hubungan dominasi antar kelompok yang terjadi bila suatu kelompok ras menguasai kelompok lain. (Maryati, 2006)

Nanking

Nanking merupakan salah satu kota di Cina yang telah mengalami sebanyak tiga kali revolusi dalam perkembangannya. Revolusi pertama terjadi pada tahun 1911, perubahan sistem kekaisaran menjadi sistem Republik. Revolusi kedua terjadi tahun 1928, digantikan menjadi pemerintahan Republik Cina yang terpusat dan terorganisir dalam sistem dominasi satu partai. Dan revolusi ketiga terjadi pada tahun 1949, saat berdirinya Republik Rakyat China di bawah kekuasaan Partai Komunis Cina. (Chang, 2009).

Kota Nanking juga merupakan salah satu kota yang menjadi pusat sastra, seni dan politik Cina. Pada tahun 1911, pemimpin Nasionalis Sun Yat-sen menjadi presiden provinsional pertama dan lahirnya Republik Cina. Letaknya yang

strategis membuat banyak pengusaha asing mendirikan pabrik maupun perusahaan di Nanking. (Chang, 2009).

Jepang

Jepang, adalah sebuah Negara kepulauan di Asia timur. Negara Jepang bersebelahan dengan Negara Korea dan Republik Rakyat Cina. Pulau-pulau utama dari utara ke selatan adalah Hokkaido, Honshu, Shikoku, dan Kyushu. Gunung tertinggi di Jepang adalah Gunung Fuji yang juga merupakan gunung berapi. Dalam kebudayaan, Jepang banyak mendapat pengaruh dari Negara tetangga seperti Cina dan Korea. Jepang juga membuat perkembangan kebudayaan negaranya sendiri yang bersifat unik dan original seperti ikebana dan origami. Dalam sistem pendidikan, Jepang mewajibkan warga negaranya untuk bersekolah selama sembilan tahun dan hampir semua murid mencruskan pendidikannya ke sekolah menengah atas sampai ke perguruan tinggi. (Beasley, 2003)

Pada tahun 1937 Jepang melakukan invasi ke Manchuria yang menyebabkan terjadinya perang Sino-Jepang. Lalu pada tahun 1941 Jepang menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour dan menyatakan perang dengan Amerika Serikat, Inggris, dan Belanda. Amerika membalas dengan melakukan serangan ke Tokyo, Osaka dan kota-kota besar lainnya hingga menjatuhkan bom nuklir di Hiroshima dan Nagasaki. Jepang kemudian menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. (Beasley, 2003)

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Perang Jepang dan Cina

Bab ini berisi pembahasan mengenai awal mula hubungan Jepang dengan Cina. Hubungan perdagangan Jepang dan Cina pada masa sebelum perang, hingga awal mula terjadinya konflik Jepang karena tidak adanya kesepakatan mengenai perjanjian-perjanjian yang telah dibuat, perebutan wilayah kekuasaan Jepang serta hubungannya dengan Negara-negara barat yang terlibat. Dalam bab ini juga dijelaskan mengapa Jepang melakukan penyerangan terhadap Negara-negara Asia hingga menyebabkan terjadinya pembantaian Nanking yang merupakan salah satu kota dan juga sekaligus ibukota Cina pada saat itu.

Bab III, Peristiwa Nanking

Bab ini berisi pembahasan mengenai peristiwa Nanking itu sendiri. Apa itu peristiwa Nanking, bagaimana peristiwa pembantaian itu dapat terjadi dan seperti apa strategi Jepang untuk menjatuhkan kota Nanking. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai Jenderal yang turut serta menjadi pemimpin dalam penyerangan dan tokoh-tokoh yang menjadi pendiri Komite Internasional Zona Aman Nanking berdasarkan dari data-data yang berhasil dikumpulkan melalui surat kabar, catatan buku

harian, serta foto-foto mengenai pembantaian Nanking yang dapat dikumpulkan.

BAB IV Kesimpulan

Bab ini merupakan kesimpulan dari penjabaran dari bab I sampai bab III.

